

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Landasan Teoretis

Pada bagian landasan teori, penulis memaparkan hakikat kemampuan menulis, hakikat menulis naskah drama, dan strategi sinektik model Gordon.

A.1. Hakikat Kemampuan Menulis Naskah Drama

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, ada yang kurang, cukup, bahkan lebih. "Kemampuan adalah sesuatu yang mungkin atau telah dapat dilakukan oleh individu dalam suatu situasi tertentu.⁷ Terkait apa yang dilakukan, berarti terkait aspek kompetensinya

Kompetensi erat hubungannya dengan siswa. Aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu kemampuan (*skill*). "Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya⁸. Kemampuan yang dimiliki seseorang, misalnya kemampuan berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Seperti disiplin ilmu lainnya, menulis juga membutuhkan wawasan yang cukup juga konsentrasi. maksudnya, menulis yang merupakan kegiatan kreatif ini tidak bisa dilakukan dengan main-main .

Oleh karena menulis bukan kegiatan main-main, maka dapat dikatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan buah pikiran dan hal yang

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Denpasar: Bina Aksara, 1988), hlm.41.

⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm.39.

memerlukan keseriusan, bagaimana menyusun kalimat secara baik dengan isi yang tersaji secara sistematis, menarik dengan tema yang mengandung greget dan yang tidak kalah penting adalah populer⁹.

Menulis bukanlah kegiatan yang mudah, karena penulis harus memiliki rasa kesungguhan yang lahir dalam dirinya dapat berpikir tentang apa yang akan ditulisnya sebagai ungkapan isi hatinya dan membuat pembaca tertarik dengan apa yang kita tuliskan. Selain itu, untuk menulis dibutuhkan pula suatu kemampuan yang telah dimiliki oleh manusia.

Berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, Akhadiah berpendapat bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan, keterampilan dan proses berfikir yang menghubungkan-hubungkan dan membandingkan fakta serta mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian sehingga menjadi satu karangan yang utuh.¹⁰

Dalam setiap detiknya manusia berpikir, akan tetapi tidak semua dari hasil pikiran manusia dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Walaupun demikian, proses berpikir merupakan bagian dari kemampuan menulis. "Oleh karena itu, kemampuan menulis dikatakan juga sebagai kemampuan manusia dalam mengorganisasikan pikiran kita dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri¹¹.

Ada kalanya siswa dapat menjernihkan apa yang ada dalam pikiran, yang terkadang membuat siswa sendiri merasa bingung bagaimana untuk menuangkannya. Oleh karena itu, biasanya siswa menulis mengenai apa yang di dalam pikirannya. Memang menulis dianggap suatu kegiatan yang tidak

⁹ Enang Rokajat Asura, *Menulis Skenario dari Iklan Sampai Sinetron* (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm.2.

¹⁰ Achadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm.2.

¹¹ Fachruddin Ambu Enre, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm.6.

mudah. Orang lebih memilih untuk langsung mengungkapkan apa yang ia ingin katakan dengan berbicara. Kegiatan menulis juga dapat dikatakan berbicara namun dalam bentuk tulisan karena "menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya."¹²

Di dalam tulisan, penulis ataupun pengarang mempunyai pesan. Biasanya pesan tersebut mempunyai makna, baik untuk pembaca yang dituju oleh penulis maupun untuk orang lain yang membaca tulisan siswa. Ada orang yang menulis hanya untuk mengungkapkan isi hatinya atau sesuatu dalam pikirannya dan ada pula yang menulis untuk orang lain.

"Sejalan dengan hal itu, menulis dapat diartikan sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang"¹³.

Hal-hal yang terdapat di dalam pikiran, jangan dibiarkan begitu saja. Bila hal-hal tersebut sudah memenuhi pikiran, maka pikiran pun akan mengalami kejenuhan. Oleh karena itu hal-hal tersebut perlu diungkapkan dalam bentuk tulisan. "Sehubungan dengan mengungkapkan sesuatu, menulis juga berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan."¹⁴

Buah pikiran yang dituangkan oleh seseorang dihasilkan dari kemampuan mengolah kata-kata di dalam pikiran yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk

¹² Suparno, *Keterampilan Dasar Menulis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm. 1.3.

¹³ Andri Wicaksono, *Kemampuan Menulis Naskah Drama* (<http://ndriew.blogspot.com/diakses> pada bulan Agustus 2008), hlm. 3.

¹⁴ Naning Pranoto, *Creative Writing* (Jakarta: Primedia Pustaka, 2004), hlm. 9.

tulisan. Sependapat dengan hal itu Sunardi mengemukakan bahwa "menulis adalah kemampuan untuk mengorganisasikan pendapat, kemampuan mengingat, kemampuan membuat konsep dan kemampuan mekanis yaitu tata tulis¹⁵.

Dari beberapa pengertian mengenai kemampuan menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan berkomunikasi dalam bentuk tulisan yang menuntut sejumlah pengetahuan, ingatan dalam proses berpikir yang menghubungkan dan mengembangkan serta menyampaikan gagasan atau buah pikiran dalam kalimat, paragraf dan wacana kepada pembaca.

Drama adalah salah satu cabang dari kesenian yang sama dengan seni rupa, seni tari, dan seni sastra. Di antara cabang-cabang tersebut, seni sastralah yang erat sekali hubungannya dengan drama. Sehingga banyak orang menganggap bahwa seni drama merupakan bagian dari kegiatan sastra, alasannya karena di dalam seni drama terdapat kegiatan penulisan lakon atau biasa disebut sebagai naskah drama. Sedangkan naskah drama dapat dikategorikan sebagai salah satu dari hasil sastra.

Menurut N. Riantiarno dalam bukunya *Menyentuh Teater*; drama berasal dari bahasa Yunani, *draomai*. Artinya 'bertindak/berlaku/berbuat/beraksi'. Drama juga sering diartikan sebagai kehidupan manusia yang berbuat atau beraksi. Berangkat dari 'sebab' dan 'berakibat'. Saat ini pengertian drama lebih dihubungkan dengan karya sastra. Bisa juga berarti naskah lakon.¹⁶

¹⁵ Menangan Sunardi, *Kesulitan Belajar Menulis* (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum, 1997), hlm. 3.

¹⁶ N. Riantiarno, *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, (Jakarta: MU:3 Books, 2003), hlm. 8.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Putu Wijaya memberikan penjelasan tentang drama, yaitu:

Drama berasal dari bahasa Yunani, yang berarti dialog dalam bentuk puisi atau prosa dengan keterangan laku. Di dalam pertunjukkan drama, orang berlaku sesuai dengan peran yang terdapat di dalam cerita, untuk menyampaikan cerita atau maknanya. Naskah tertulis yang berisi rancang laku itu disebut *lakon*. Kemudian Lebih dikenal dengan nama *naskah*. Padan kata drama dalam bahasa Indonesia adalah *sandiwara*. *Sandi* berarti 'rahasia', *wara* berarti 'kabar'-kabar yang dirahasiakan. Dalam setiap lakon selalu ada sesuatu yang disembunyikan, sehingga membuat penonton tertarik untuk menemukan atau menafsir maknanya. Semakin mengejutkan atau tidak terduganya 'rahasia' yang disembunyikan itu, semakin tinggi daya pikat lakon sebagai tontonan.¹⁷

Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa dalam drama ada yang disampaikan sembunyi atau rahasia dengan tujuan menarik atau memikat perhatian bahkan membuat penontonnya untuk berpikir tentang apa yang disajikan dari bentuk naskah drama ke dalam pertunjukan panggung.

Sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre sastra lainnya. Kesan dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya

¹⁷ Putu Wijaya, *Teater: Buku Pelajaran Seni Budaya*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2007), hlm. 1.

sastra yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra.

Drama dibagi menjadi dua, drama naskah dan drama pentas. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian.¹⁸

Hubungan antara drama dengan sastra begitu erat, keduanya merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama lahir dan ditulis, karena adanya peristiwa perenungan akal dan perasaan yang dilakukan oleh seorang pengarang.

Naskah drama sebagai karya sastra, sebenarnya memiliki cerita yang unik. Ia ditulis bukan hanya untuk dibaca saja, tetapi juga harus dipentaskan sebagai tontonan. Naskah drama ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor atau pemain.

Menurut Kinayati Djojuroto bahwa:

Pada hakikatnya, karya sastra adalah bercerita dan bercerita ini adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, kesusasteraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.¹⁹

Berangkat dari hal tersebut, sastra dalam artian khusus adalah semua bentuk tulisan indah atau *bellelettre*, yaitu semua tulisan yang memberikan

¹⁸ Herman J. Waluyo, *op. cit.*, hlm. 2.

¹⁹ Kinayati Djojuroto, *op. cit.*, hlm. 77.

kesenangan, hiburan, keindahan, keharuan, dan kekaguman kepada pembacanya. Sastra ditulis memang untuk menyenangkan orang lain, karena itu harus diungkapkan secara indah. Keindahan selalu menyenangkan, keindahan selalu menarik, menawan, dan memesona. Karya sastra harus bersifat demikian. Dalam pengertian ini termasuk karya prosa, puisi, dan drama.

Naskah drama yang ditulis secara indah dapat dikategorikan ke dalam karya sastra bentuk *sastra drama*. Sastra drama yang ideal biasanya memuat persyaratan sebagai berikut: penyajian harus menarik, mengandung kejujuran dan kebenaran, bersifat universal, melepaskan diri dari waktu dan tempat.²⁰

Naskah drama disajikan harus menarik, memikat para pembacanya atau penontonnya. Sepenting apapun ide atau gagasan yang akan disampaikan, bila tidak menarik maka sulit dinilai sebagai karya sastra drama yang berhasil.

Karya sastra drama yang selalu dipentaskan adalah suatu karya sastra drama yang jujur, tidak takut mengemukakan kebenaran tentang apa yang dilihatnya. Dengan sikap seperti inilah, karya sastra drama sering dianggap sebagai dokumen kemanusiaan.

Sastra drama memiliki beberapa bentuk, yaitu:

1. Tragedi: kisah yang berakhir dengan duka. Biasanya maut menjemput tokoh di akhir kisahnya.
2. Komedi: kisah yang penuh tawa gembira dan berakhir dengan suka cita.

²⁰ J. Budhy Raharjo, *Pendidikan Seni Teater: Untuk SMA Kelas 1*, (Bandung: CV Yrama, 1986), hlm. 14.

3. Tragikomedi: Gabungan antara tragedi dan komedi.
4. Melodrama: kisah yang mengurs air mata dan biasanya diadu dengan musik.
5. Farce: gerak yang disajikan secara berlebihan dan tidak wajar, tapi seiring dengan zamannya berkembang menjadi bentuk-bentuk yang lain.
6. Parodi: fakta dan kenyataan yang diputarbalikkan dengan tujuan menjadi bahan tertawaan.
7. Satir: cemoohan atau ejekan tentang tokoh yang dibawakan dengan penuh kegetiran.
8. Musikal: dialog diubah menjadi nyanyian dan isi pertunjukan diiringi musik seluruhnya.
9. Opera: Seluruh lakon dinyanyikan oleh para pemeran dengan orkestra yang lengkap dan teknik menyanyi yang berkualitas.

Adapun aliran sastra drama meliputi:

1. Klasik: konvensi (aturan) penulisan diikuti dengan sangat ketat.
2. Neoklasik: mengutamakan hukum sebab-akibat, kebenaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah mutlak.
3. Romantisme: manusia dapat menentukan sendiri nasib dan takdirnya.
4. Realisme: penyajian kehidupan sehari-hari yang sering terlewatkan. Harapan menjadi tumpuan dalam menghadapi dunia yang suram.
5. Simbolisme: kenyataan yang maya, ditafsir kembali. Selalu ada kenyataan lain di balik kenyataan yang tampak.

6. Ekspresionisme: penafsiran kembali dari realisme, penggalian detail.
7. Epik: teater harus menjadi asing kembali. Sebuah upaya menemukan kekuatan teatralnya.
8. Absurd: tidak ada kebenaran mutlak. Manusia adalah tuhan bagi dirinya sendiri.

Di dalam drama tidak ditemukan unsur penceritaan. Alur dalam drama lebih dapat ditelusuri melalui motif yang merupakan alasan untuk munculnya suatu peristiwa. Drama tidak memiliki unsur pemaparan dan pembeberan. Unsur pemaparan dan pembeberan adalah bagaimana cara pengarang dalam menyampaikan ide, perasaan, pikiran, dan konsep tokoh atau menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan mudah dapat dijelaskan kepada pembaca. Sedangkan drama hal semacam ini dibebaskan dan dipaparkan oleh para tokoh langsung kepada penonton.²¹

Pengarang menulis naskah dimulai dari visi. Yang dimaksud dengan visi adalah kekuatan yang menyokong kata-kata, yang memberi fondasi atau sesuatu yang dapat dimengerti jika kita meraihnya ke dalam kata-kata.²²

Menurut Eka D. Sitorus:

Naskah adalah satu kesatuan yang berlapis-lapis beroperasi secara bersamaan. Dengan demikian, penafsirannya dilakukan menurut tingkatan-tingkatan:

- Diksi, yaitu kata-kata sebagai kesatuan arti.
- Melodi, yaitu bunyi dan ritme dari kata-kata.

²¹ Hasanuddin WS, *Drama: Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teor, Sejarah, dan Analisis*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1996), hlm. 75.

²² Eka D. Sitorus, *The Art Of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film, Dan TV*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 131.

- Imagery, yaitu sensasi-sensasi yang dinyatakan oleh kata-kata.
- Kiasan, yaitu pembentukan kata-kata untuk mencapai arti dan rasa yang khusus.
- Struktur dialog dan adegan, yaitu pembentukan kata-kata sebagai satuan unit aksi.
- Plot, yaitu pengorganisasian aksi sebagai satu kesatuan arti.²³

Di dalam menulis naskah drama, hal yang paling mendasar adalah kita mencari unsur intrinsik dari naskah drama tersebut. Namun, dalam menulis naskah drama, proses yang pertama kali harus dilakukan adalah proses menentukan termasuk jenis apa naskah drama yang akan ditulis. Struktur atau unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama terdiri dari:

a. Plot atau kerangka cerita

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku artinya sifat dua tokoh utama yang bertentangan.

Menurut Gustaf Freytag, unsur-unsur plot meliputi, pertama, *exposition* atau pelukisan awal cerita yaitu pembaca diperkenalkan dengan tempat, waktu, watak dan segala situasi serta tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Kedua, komplikasi atau pertikaian awal berisi tentang konflik-konflik dan gangguan-gangguan dalam mencapai tujuan yang dialami tokoh utamanya. Ketiga, klimaks atau titik puncak yaitu konflik yang meningkat itu akan meningkat terus sampai mencapai titik puncak. Keempat, resolusi atau penyelesaian (*falling action*), yaitu konflik mereda atau menurun dan tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau menemukan jalan pemecahan. Resolusi harus berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan apa yang terjadi sebelumnya²⁴.

²³ *Ibid.*, hlm. 132.

²⁴ Herman J Waluyo, *Op. Cit.*, hlm. 8.

Plot disebut sebagai pola pengaturan kejadian dalam drama yang membuat kejadian-kejadian saling berhubungan secara logis, utuh dan bermakna. Oleh karena itu plot harus jelas, sederhana dan singkat sehingga dapat diikuti oleh pembaca dan penonton bila dipentaskan.

Sejalan dengan Gustaf Freytag, Attar Semi berpendapat bahwa plot dalam drama secara garis besar dibagi menjadi empat, yaitu klasifikasi atau introduksi (memberikan pengenalan terhadap tokoh-tokoh dan permulaan masalah, konflik (pelaku cerita mulai terlibat dalam suatu masalah utama, komplikasi (beberapa watak mulai memperlihatkan pertentangan saling mempengaruhi dan penyelesaian (jalan keluar dari permasalahan yang terjadi)²⁵

”Unsur-unsur plot tersebut dikelompokkan dari tiga bagian yaitu bagian awal terdiri atas *exposition* (pengenalan), bagian tengah terdiri atas komplikasi dan klimaks dan bagian akhir terdiri atas resolusi.²⁶

Berbeda dari pendapat Gustaf Fraytag, Waluyo membagi plot tidak berdasarkan hal-hal yang dimunculkan dalam teks drama tersebut, melainkan berdasarkan urutan peristiwa.

Plot dalam drama terdiri dari tiga jenis, yaitu *sirkuler*, artinya cerita berkisar pada satu peristiwa saja. *Linear*, yaitu cerita bergerak secara berurutan dari A-Z. *Episodik*, yaitu jalinan cerita itu terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita.²⁷

²⁵ Attar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang : Angkasa,1993),hlm.161.

²⁶ AG.Suyoto, *Unsur-Unsur Intrinsik Prosa Cerita* (<http://a010488gsuyoto.wordpress.com//intrinsik>)pada 15 Februari 2008,hlm.3.

²⁷ Liberatus Tengsue, *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*(Flores:Nusa Indah,1988),hlm.187

Cerita bergerak karena muncul konflik yang dipicu oleh adanya perbedaan-perbedaan antartokoh. Oleh karena itu plot sangat berhubungan dengan konflik. Dalam konflik seseorang menginginkan sesuatu, sedangkan tokoh lain berusaha mencegah keinginan itu. Konflik tidak selalu terjadi secara eksternal yaitu tokoh dengan tokoh yang lain, tetapi juga dapat terjadi antartokoh dengan dirinya sendiri atau disebut konflik internal.

b. Tokoh dan Perwatakan

”Tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita. ²⁸Tokoh dan perwatakan juga merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah karya sastra, terutama dalam teks drama. Tokoh mempunyai hubungan yang erat dengan perwatakan. Tokoh merupakan penggambaran dari berbagai karakter manusia yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh yang dihadirkan harus memiliki hal yang dapat membangun permasalahan atau konflik.

Perwatakan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Imajinasi pengarang hendaknya dapat ditafsirkan dari tokoh, sehingga ide atau pengalaman batin pengarang dapat sampai kepada pembaca.

Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu keadaan fisik, keadaan psikis dan keadaan sosial. Keadaan fisik tokoh mencakup umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka, kesukaan dan sebagainya. Keadaan psikis mencakup watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, dan sebagainya. Keadaan sosiologis mencakup jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi dan sebagainya. ²⁹

²⁸ Abdurrosyid, *Unsur-Unsur Intrinsik dalam Prosa* (<http://abdurrosyid.wordpress.com> pada 29 Juli 2009), hlm.2.

²⁹ Herman J Waluyo, *Op.Cit*, hlm.17

Selain ketiga hal tersebut terdapat pula aspek penamaan dalam tokoh. Aspek ini dapat mewakili permasalahan atau konflik yang akan dikemukakan. Perwatakan salah satu unsur yang penting dalam drama, karena watak tokoh dapat memunculkan atau menimbulkan konflik. Dengan adanya konflik dalam teks drama, maka akan menarik pembaca atau penonton bila dipentaskan dan membuat mereka ingin mengetahui lebih jelas dari cerita yang disampaikan oleh pengarang pembaca atau penonton bila dipentaskan. Watak protagonis dan antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian dan berkemungkinan untuk berkembang menjadi klimaks. Penggambaran tokoh yang jelas diperlukan agar tokoh terlihat lebih jelas, konkret dan hidup.

”Cara dalam pengungkapan perwatakan dalam drama adalah dengan perilaku (*action*). Perilaku ini hendaknya ditampilkan dalam bentuk segitiga. Artinya ada dua perwatakan atau sikap yang bertentangan dan ada satu sikap atau perwatakan yang berada di tengah”.³⁰

Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal, yaitu berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita terdiri dari, tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita, tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita dan tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu. Berdasarkan peranannya dalam drama serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh seperti, tokoh sentral adalah tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak dalam drama, tokoh utama adalah tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral dan tokoh pembantu

³⁰ Attar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 173.

adalah tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi a) tokoh datar artinya tokoh yang diungkapkan atau dituruti dari segi wataknya saja dan sifatnya statis. b) tokoh bulat artinya tokohnya seluruh segi wataknya diungkapkan dan sifatnya dinamis.³¹

Watak protagonis dan antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian dan berkemungkinan untuk berkembang menjadi klimaks. Penggambaran tokoh yang jelas diperlukan agar tokoh terlihat lebih jelas, konkret dan hidup. Tokoh sangat berperan dalam menjelaskan ide atau inti cerita yang dibangun dan membangun konflik.

Menurut Jacob Sumardjo dan Sain KM ada lima cara menyajikan watak tokoh dalam drama yaitu 1) melalui tindakan-tindakan tokoh, 2) melalui ucapan-ucapan tokoh, 3) melalui penggambaran fisik tokoh, 4) melalui pikiran-pikirannya dan 5) melalui penerangan langsung gambaran tokohnya³²

c. Dialog (percakapan)

Dialog merupakan ucapan tokoh yang disusul oleh ucapan. Unsur yang paling penting dan yang membedakan drama dengan karya sastra lain adalah adanya dialog. Begitu pentingnya dialog dalam drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan sebagai drama. Bagian penting di dalam dialog tidak hanya pembicaraan mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Ujaran setiap tokoh di dalamnya mengandung rentetan dengan informasi drama secara menyeluruh. Ujaran kecil oleh tokoh akan memberikan

³¹ Abdurrosyid, *Op.Cit*

³² AG.Suyoto, *Op.Cit*, hlm.2.

tuntutan ke arah didapatkannya ide-ide utama atau kejelasan-kejelasan fakta yang diinginkan.

Dalam menyusun dialog, pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang juga bertumpu untuk menjadikan dialog sebagai alat untuk menciptakan keindahan, kekhususan ataupun misteri. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Menurut Sularto dialog dalam drama dapat ditinjau dari segi keindahan yang artinya percakapan merupakan faktor keindahan bahasa yang dapat mempengaruhi indahnya drama dan segi teknis artinya percakapan sebagai alat penyampai perasaan dan pikiran.

Dalam dialog juga terdapat apa yang dinamakan babak dan adegan. Perbedaan babak berarti perbedaan latar, baik waktu, tempat dan suasana. Babak adalah bagian dari naskah yang merangkum setiap peristiwa dalam adegan dan adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan tokoh cerita (Sumarjo dan Saini, 1997 : 32). Setiap babak terdiri dari beberapa adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain karena masuknya tokoh lain dalam pentas, kejadian dalam waktu yang sama, tetapi peristiwanya lain atau karena kelanjutan satu peristiwa yang tidak memerlukan pergantian latar. Ciri adegan biasanya ditandai dengan adanya pergantian pelaku dan peristiwa.

Fungsi dialog, menurut S.Effendi adalah a) melukiskan watak tokoh-tokoh dalam cerita, b) mengembangkan plot dan menjelaskan isi

cerita, c) memberikan isyarat peristiwa yang mendahului dan akan datang, d) memberikan komentar terhadap peristiwa yang terjadi.³³

Sejalan dengan pendapat S.Effendi, dialog juga berfungsi untuk 1) menemukan persoalan, 2) menjelaskan perihal tokoh dan karakternya, 3) menggerakkan alur atau plot, 4) membukakan fakta Dialog harus dapat diterjemahkan ke dalam penglihatan, suara dan gerak (tindakan). Dialog merupakan wadah penyampaian informasi kepada pembaca, menggambarkan tema dan gagasan pengarang serta mengatur suasana.

d. *Setting* atau landasan atau tempat kejadian

Setting atau latar berupa peristiwa, benda, objek, suasana maupun situasi lingkungan sosial masyarakat dan budaya. *Setting* atau latar suatu kejadian yang akan dimunculkan atau diceritakan dalam teks perlu diperhatikan. Pengarang tidak boleh memasukkan latar yang tidak berhubungan dengan cerita. Artinya, antara latar dengan cerita tidak mempunyai sesuatu gambaran yang sesuai. Latar dalam drama berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih tampak hidup dan untuk menggambarkan gagasan secara tidak langsung.

”Aristoteles berpendapat bahwa drama dituntut memenuhi syarat perihal tiga kesatuan yaitu kesatuan gerak (*unity of action*) artinya perilaku tokoh, kesatuan waktu (*unity of time*) artinya kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam ceritanya dan kesatuan tempat (*unity of place*) artinya lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita”³⁴. *Setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. *Setting* tempat tidak berdiri

³³ Liberatus Tengsue, *Op.cit*, hlm.188

³⁴ *Ibid*, hlm.189

sendiri, berhubungan dengan waktu dan ruang. Ketiganya harus saling berhubungan

e. Tema atau Nada Dasar Cerita

Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui struktur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diubah menjadi bentuk dialog. “Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama dan bersifat sangat lugas, objektif dan khusus”.³⁵ Gagasan yang baru akan membuat pembaca menjadi tertarik.

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu tidak begitu saja berdiri sendiri, tetapi didukung oleh unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra. Menurut Adhy Asmara dr (1998) tema adalah ide utama. Tema itu dasar dari drama yang secara luas menentukan jalannya drama tersebut. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan konklusi dari pelbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar.³⁶

Tema juga menjadi ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak pengarang dalam menyusun sebuah cerita. Jadi, sebelum menulis cerita, seorang pengarang perlu menyiapkan tema. Tema itu ide dasar yang melandasi pemaparan suatu cerita, menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita, oleh karena itu tema menjadi pokok masalah dalam ceritadan hasil

³⁵ Akmal M Roem, *Menulis Naskah Drama Puu Wijaya*(<http://aamovi.wordpress.com/diakses> pada 31 Maret 2009), hlm.1.

³⁶ Adhy Asmara, *Cara Menganalisa Drama*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1998), hlm. 28.

penentuan dari berbagai peristiwa yang terkait dengan perwatakan dan latar. Tema dapat dinyatakan secara eksplisit (tersurat) dan secara implisit (tersirat).

f. Bahasa

Ragam bahasa dalam teks drama adalah ragam bahasa lisan yang komunikatif. Penggunaan bahasa berkaitan dengan penggambaran suatu cerita keseluruhan.

”Menurut Hasanudin penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan, harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar”(Hasanudin,2009:118).

Gaya bahasa dalam drama merupakan teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa dapat didukung oleh diksi atau pemilihan kata yang tepat,terang dan simpatik, menjengkelkan dan emosional. Bahasa dapat menciptakan suasana yang tepat bagi adegan menakutkan,percintaan, peperangan dan sebagainya.

Sebagai sebuah genre sastra, drama memungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Mengesankan karena rekayasa bahasa dan berhasil memberikan gambaran tentang watak tokoh. Variasi dan pengembangan dari perbedaan-perbedaan bagaimana seharusnya tokoh berbahasa dapat diikuti berdasarkan pola hubungan peran dan perwatakan. Pada hakikatnya, bahasa yang

digunakan oleh tokoh-tokoh peristiwa merupakan kemahiran pengarang menetapkan pilihan kata dan aturan kalimat.

Bahasa dalam drama mempunyai fungsi 1) memaparkan gagasan secara lebih hidup dan menarik, 2) menggambarkan suasana lebih hidup dan menarik, 3) menekankan suatu gagasan, 4) menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Tindak-tandak bahasa tidak membahas sesuatu, melainkan berbuat sesuatu, menimbulkan reaksi pada lawan bicara.

”Menurut Luxemburg, tindak bahasa yang sering dijumpai di dalam drama adalah pertanyaan dan perintah. Hal yang dimaksudkan dengan pertanyaan adalah permintaan agar diberi informasi, jadi yang memancing sebuah berita. Perintah atau larangan, memancing sesuatu perbuatan pada lawan bicara”.³⁷

g. Petunjuk teknis

Dalam naskah atau teks drama diperlukan juga petunjuk teknis yang sering disebut sebagai teks samping. Teks samping ada yang terdapat di dalam dialog (intradialog) atau di luar dialog (ekstradialog)

Teks samping memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, kelus masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua).³⁸

Teks samping juga berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang dan sebagainya. Teknik yang baik dalam menulis teks

³⁷ Hasanuddin WS, *Drama Karya dalam Dua Dimensi*(Bandung:Angkasa,2009),hlm .19.

³⁸ Herman J Waluyo, *Op.Cit*,hlm.29

drama sangat diperlukan agar dapat menghasilkan suatu karya yang menarik dan disenangi oleh pembaca serta menarik untuk dipentaskan.

"Terdapat enam teknik dalam menulis teks drama, selain memperhatikan dan memahami struktur atau unsur-unsur drama yaitu :

- a. Menampilkan gagasan baru melalui pemikiran imajinatif dalam bentuk proses kreatif yang terdiri dari pertama merasakan . Kedua, menghayati adalah mendalami atau merasakan betul-betul temuan-temuan yang telah dilakukan. Ketiga, menghayalkan adalah fase memunculkan kembali apa yang telah dirasakan. Keempat, mengejawantahkan adalah fase wujud dari tiga proses sebelumnya yang perlu menggunakan estetik. Kelima, memberi bentuk adalah fase penguatan pengejawantahan dengan proses alamiah.
- b. Menciptakan konflik dengan *surprise* (kejutan-kejutan)
- c. Menciptakan tokoh sebagai penentu gerak alur cerita.
- d. Menciptakan dialog yang bermuatan emosi, konsep dan perasaan tokoh disertai dengan tindakan.
- e. Menciptakan simbol-simbol bahasa, gerak dan bunyi.
- f. Menampilkan problem kehidupan manusia, mengandung aspek moral dan mengandung nilai-nilai pendidikan.³⁹

Sejalan dengan hal itu, Putu Wijaya juga memberikan kiat untuk dapat menulis naskah atau teks drama dengan baik.

Menurut Putu Wijaya untuk menyusun naskah atau teks drama yang diperlukan mula-mula adalah gagasan. Tidak semua hasrat atau keinginan adalah sebuah gagasan. Gagasan atau ide dalam menulis naskah atau teks drama adalah hasil perenungan dan pemikiran⁴⁰.

Dalam hubungan dengan kerja kreatif, gagasan atau ide adalah apa yang biasa disebut inspirasi. Gagasan ini berarti hasil perenungan, hasil pemikiran, hasil kontemplasi serta hasil diskusi. Putu Wijaya juga menyebutkan unsur-unsur drama sebagai hal yang penting baik dalam teks ataupun pementasannya. Unsur-unsur drama tersebut seperti tema, waktu, tempat, tokoh-tokoh, alur, plot,

³⁹ Fozan Sanggah, *Menulis Teks Drama*(<http://aamovi.wordpress.com:diakses> pada 28 November 2008), hlm.1.

⁴⁰ Akmal M Roem, *Log.cit.*

konflik, pesan moral, gaya bahasa dan sudut pandang yang digunakan oleh penulis atau pengarang.

Ketika menulis sebuah naskah atau teks drama harus memperhatikan kekuatan dialog karena dari dialog ini akan tergambar berbagai unsur-unsur yang dikehendaki oleh penulis. Apakah itu karakter tokoh, perkembangan cerita, perkembangan suasana dan lain-lain. N. Riantiarno mengemukakan bahwa ada tiga syarat utama bagi penulis teks atau naskah drama, yaitu :

1. Memiliki kebutuhan berekspresi melalui tulisan, menulis yang dirasa harus ditulis dan tidak bosan belajar dan terus menulis.
2. Sifat moralitas penulisan. Naskah atau teks drama selalu berhubungan erat dengan perilaku manusia dan sering disebut sebagai cermin kehidupan dan selalu ada hubungan sebab dan akibat.
3. Setelah tema ditetapkan lalu menuliskan sinopsis dan membuat sebuah struktur, kerangka atau bagan dramatik yang paling sederhana.⁴¹

Jadi, dalam menulis teks drama yang perlu diperhatikan yakni, plot, tokoh dan perwatakan, dialog, latar, tema, bahasa dan petunjuk teknis, ide gagasan baru serta menampilkan problem kehidupan.

A.2. Hakikat Strategi Sinektik Model Gordon

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴²

Seperti yang dikutip Wina Sanjaya, Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

⁴¹ Andri Wicaksono, *Op.cit*, hlm.3

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 124.

Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁴³

Pada hakekatnya kata “model” memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model seperti yang dikemukakan Dilworth (1992:74) berikut, “*A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan-tampilan pilihan tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap kemampuan analisis naskah drama siswa adalah strategi sinektik.

Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Menurut William J.J. Gordon (1980:168), sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Selanjutnya Model Sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh William JJ Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan

⁴³ *Ibid.*

pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

Menurut Joyce dan Weil seperti yang dikutip Herman J. Waluyo dalam strategi ini dikombinasikan unsur-unsur yang berbeda dan nyata. Dalam metode ini titik berat proses kreatif adalah pada unsur metafor, yang mampu memperkenalkan jarak konseptual antara siswa dengan mata pelajaran yang menunjang motivasi dan imajinasi serta memecahkan masalah (solving problem).⁴⁴ Model ini ditawarkan oleh William J.J. Gordon, karena itu sering disebut model Gordon.

Model sinektik mengenal tiga teknik, yaitu:

1. Analogi personal: siswa diajak mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada dalam sastra. Misalnya, apakah suatu naskah yang dibaca berisi problem sosial, pribadi, religius, kekerasan, dsb. Oleh karena itu, dalam analogi personal siswa harus mengetahui terlebih dahulu unsur-unsur yang ada dalam suatu karya sastra.
2. Analogi langsung: dalam hal ini masalah sastra yang diperoleh disejajarkan dengan kondisi lingkungan sosial budaya siswa. Misalnya, siswa diminta menganalogikan dirinya sebagai tokoh yang ada dalam suatu naskah atau siswa harus berpikir dan merasa, bagaimanakah seandainya dia itu penulis naskah tersebut.
3. Konflik keempaan: yaitu mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing, terutama dalam menghadapi dua atau tiga

⁴⁴ Herman J. Waluyo, *op.cit*, hlm. 187

pandangan yang berbeda, sehingga siswa memahami objek dan penalaran dari dua atau tiga kerangka berpikir.⁴⁵

Unsur kegiatan atau sintaksis merujuk pada rincian atau tahapan kegiatan model sehingga fase-fase kegiatan model tersebut teridentifikasi dengan jelas. Unsur kedua pembangun model sinektik ini adalah proses belajar mengajar sebagai struktur model pembelajaran.

Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*). Kedua strategi dari model pembelajaran sinektik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Strategi Sinektik I: Menciptakan Sesuatu yang Baru

<p><i>Tahap Pertama:</i></p> <p>Mendeskripsikan kondisi nyata pada saat itu. Guru mengharapkan siswa mampu mendeskripsikan situasi atau topik sebagaimana yang dilihat pada saat itu</p>	<p><i>Tahap Kedua:</i></p> <p>Analogi langsung. Siswa mengajukan analogi langsung, memilih salah satu, dan menjelaskan lebih lanjut</p>
<p><i>Tahap Ketiga:</i></p> <p>Analogi langsung. Siswa melakukan analogi sebagaimana yang mereka pilih pada tahap kedua</p>	<p><i>Tahap Keempat:</i></p> <p>Konflik kempaan. Siswa membuat deskripsi sesuai tahap I dan II, dan mengembangkan konflik kempaan, dan memilih salah satu</p>
<p><i>Tahap Kelima:</i></p> <p>Analogi langsung. Siswa mengembangkan dan Menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan kempaan</p>	<p><i>Tahap Keenam:</i></p> <p>Ujicoba terhadap tugas semula Guru meminta siswa meninjau kembali tugas semula dan menggunakan analogi terakhir dan atau memasukkan pengalaman sinektik</p>

⁴⁵ *Ibid.*

Tabel 3.2 Strategi Sinektik II: Melazimkan Sesuatu yang Asing

<p><i>Tahap Pertama:</i> Input Substantif Guru memberi informasi topik baru</p>	<p><i>Tahap Kedua:</i> Analogi Langsung Guru mengajukan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikan analogi tersebut</p>
<p><i>Tahap Ketiga:</i> Analogi Personal Guru meminta siswa membuat analogi personal</p>	<p><i>Tahap Keempat:</i> Membandingkan Analogi Siswa mengidentifikasi dan Menjelaskan butir-butir yang sama di antara materi sedang dibahas dan analogi langsung</p>
<p><i>Tahap Kelima:</i> Menjelaskan berbagai perbedaan Siswa menjelaskan analogi-analogi yang salah atau berbeda</p>	<p><i>Tahap Keenam:</i> Eksplorasi Siswa menjelaskan kembali topik semula menurut bahasanya sendiri</p>
<p><i>Tahap Ketujuh:</i> Memunculkan Analogi Baru Siswa memberikan analoginya sendiri dan menjelaskan mana yang sama atau berbeda</p>	

Berdasarkan dua strategi di atas, penelitian ini menggunakan strategi kedua. Alasannya, strategi ini baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis.

Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif di mana guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator bagi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon bagaimana siswa memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas penting yang diemban guru pada tahap ini adalah menangkap kesiapan siswa menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan.

B. Kerangka Berpikir

Manusia diciptakan oleh tuhan dengan berbagai kemampuan. Bila berbicara mengenai kemampuan, maka terkait pula pada kompetensi, karena kemampuan (skill) juga salah satu bagian dari aspek atau ranah kompetensi. Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan hal yang menjadi tugas dan tujuannya. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa pun dibagi lagi menjadi empat bagian yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menulis bukan merupakan hal yang mudah dan tidak juga hal yang sulit. Setiap orang ada yang senang menulis dan ada pula yang tidak senang menulis. Menulis berkaitan dengan suatu gagasan dalam pikiran kita. Menulis adalah

mengungkapkan ide, gagasan (buah pikiran) ke dalam sebuah tulisan yang berupa kalimat-kalimat yang tersusun secara sistematis dan menarik.

Drama merupakan salah satu *genre* sastra. Unsur yang paling penting dalam drama adalah naskah atau teks drama. Naskah atau teks drama merupakan salah satu hasil dari penulisan kreatif. Penulisan kreatif adalah proses menulis yang bersifat kreatif dengan merasakan, menghayati, mengakhayal, mengejawantahkan, memberi bentuk.

Kemampuan menulis teks drama adalah kemampuan berkomunikasi dalam bentuk dialog atau percakapan sebagai ekspresi, perasaan, hasil olah pikiran penulis ataupun berdasarkan kehidupan nyata yang dituliskan, sehingga menjadi suatu karya yang menarik untuk dibaca serta dapat dipentaskan. Kemampuan menulis teks drama sangat diperlukan oleh siswa, oleh karena itu diperlukan teknik untuk menghasilkan teks drama yang menarik. Menurut Fauzan Singgih, teknik menulis teks drama terdiri dari menampilkan gagasan baru melalui pemikiran imajinatif, menciptakan konflik dengan *surprise*, menciptakan tokoh, menciptakan dialog yang bermuatan emosi, menciptakan simbol-simbol bahasa, gerak dan bunyi dan menampilkan problem kehidupan manusia. Selain itu, untuk menulis teks drama, kita juga perlu memperhatikan unsur-unsur dalam drama. Adapun unsur-unsur drama yaitu plot, penokohan dan perwaakan, dialog, *setting*, tema, amanat, dan petunjuk teknis. Dalam proses belajar mengajar, pendidik atau guru perlu memperhatikan karakter peserta didik. Untuk itu, pendidik dapat menerapkan pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran yang kreatif adalah pembelajaran yang membangun siswa untuk bisa belajar atau menemukan hal-hal

yang baru di dalam hidupnya sebagai bekalnya kelak. Strategi pembelajaran yang termasuk kreatif adalah strategi pembelajaran sinektik model gordon.

Strategi sinektik model gordon ini adalah strategi yang membuat siswa menganalogikan sesuatu hal lalu menerapkannya ke dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menciptakan sesuatu yang baru atau juga siswa dapat melazimkan sesuatu yang asing.

C. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir, maka diajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh dari strategi Sinektik Model Gordon terhadap
Kemampuan menulis teks drama

Ha : Ada pengaruh dari Strategi Sinektik Model Gordon dengan baik.